

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki tiga puluh empat provinsi, salah satunya Provinsi Bengkulu, yang terletak di sekitar pantai barat Sumatra.¹ Bengkulu memiliki sub etnis yang merupakan penduduk asli Provinsi Bengkulu yaitu: Rejang, Lembak, Serawai, Pasemah, Melayu-Bengkulu, Pekal, Muko-Muko, Kaur, dan Engggano. Disamping suku asli tersebut terdapat juga suku lain yang berasal dari Bengkulu yang merupakan pendatang yang mendiami berbagai wilayah di Provinsi Bengkulu. Suku pendatang tersebut adalah: Minang, Palembang, Aceh, Suku Serawai, Sunda, Madura, Melayu dan Bugis, dan lain-lain. Setiap suku bangsa di Provinsi Bengkulu baik suku asli maupun suku pendatang memiliki kebudayaan masing-masing yang bersifat khas, yang pada akhirnya membentuk keragaman budaya.

Suatu kebudayaan bagaimanapun tidak dapat dilepaskan begitu saja dari ruang di mana kebudayaan itu dibangun, dipelihara, dan dilestarikan, atau bahkan diubah. Persoalan yang penting dalam hal ini adalah ruang yang menjadi wadah tempat kebudayaan itu berada telah mengalami redefinisi sejalan dengan tumbuhnya kota dan gaya hidup modern yang secara langsung diawali dengan perubahan rancangan ruang.²

Fakta keragaman “tradisi dalam Islam” jika ditinjau dari aspek sejarah terlihat secara jelas dari proses dan metode

¹Ade Oka Hendrata, Dkk, *Peradaban Di Pantai Barat Sumatra “Perkembangan Hunian Dan Budaya Di Wilayah Bengkulu”*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hal. 13.

² Irwan Abdullah, *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 4.

penyebaran Islam di bumi Nusantara yang menggunakan berbagai pendekatan, antara lain pendekatan sufistik dan budaya. Proses islamisasi melalui pendekatan *tasawuf* dilakukan melalui proses *akulturasi* dengan budaya lokal yang pada beberapa aspek memiliki kesamaan antara keduanya, seperti dilakukan oleh Hamzah Fansuri di Aceh, dan Abdul Hamid Abulung di Kalimantan Selatan. Sedangkan, proses islamisasi melalui pendekatan kultural secara jelas terlihat dalam metode “islamisasi wayang” yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.³

Menurut Koentjaraningrat, deskripsi mengenai proses akulturasi dapat diuraikan melalui lima hal. Pertama, keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan. Kedua, individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur kebudayaan asing. Ketiga, saluran yang dilalui oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima. Keempat, bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh kebudayaan asing. Kelima, reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.⁴

Upaya pemaduan kedua unsur budaya dan agama tersebut bagi clifford geertz menjadi “dasar kehidupan” dari suatu masyarakat tradisional yang belum berkembang. Dengan kebudayaan pula masyarakat mengalami perubahan sistem kehidupan tradisi yang baru, atau berubah menjadi suatu masyarakat yang beradab. Dalam hal ini kebudayaan ibarat sebuah *ensemble music* yang berasal dari sesuatu yang tak terukur namun

³ Badri Yatim, “Sejarah Peradaban Islam”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 202-203.

⁴ Koentjaraningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi”, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hal. 266.

melalui latihan yang terus menerus maka kelak *ensemble* tersebut menghasilkan karya tradisi budaya yang mewarnai peradaban manusia.⁵

Kearifan lokal disadari atau tidak masyarakat pedesaan sangat kaya akan nilai-nilai kearifan lokal sebagaimana ditemukan pada masyarakat di Desa Tungkal I Kecamatan Pino Raya. Secara kultural, masyarakat di desa ini dominan dari suku Serawai. Dalam tradisi Suku Serawai ditemukan salah satu bentuk kearifan menjadi fenomena yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat Suku Serawai. *Kayik Nari* yang merupakan suatu bentuk ciri khas bagi masyarakat Suku Serawai.

Wujud kecintaan masyarakat terhadap Eksistensi kearifan lokal terbukti dengan ketahanan budaya lokal yang mereka diwarisi secara turun menurun dari generasi sebelumnya. Ketahanan budaya asli masyarakat desa tungkal I ditunjukkan melalui eksetensi budaya lokal yang mudah terkikis oleh perkembangan zaman yang semakin modern. Realitanya, kearifan lokal yang diwariskan oleh pendahulu hingga saat ini masih kental mewarnai kehidupan masyarakat Suku Serawai yang berada di Desa Tungkal I Kecamatan Pino Raya .

Ttradisi adat *Kayik Nari* dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat yang beragama Islam yang merupakan tradisi ini dipertahankan sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang dan juga sarana syiar ajaran Islam serta sarana untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT agar anak-anak yang menjalani tradisi adat *Kayik Nari* ini diberikan keselamatan dan setelah akil baligh atau dewasa nanti memiliki kepribadian yang

⁵ Alo Liliweri, "Pengantar Studi Kebudayaan", (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014), hal:l. 120.

sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti yang sesuai dengan tuntunan Islam maupun nilai adat setempat. Tradisi *Kayik Nari* dari tahun 1980 sampai sekarang sudah mengalami perubahan mulai dari pelaksanaan maupun kegiatannya, Tahun 1980 sampai akhir tahun 1990 an *Kayik Nari* dilaksanakan dengan prosesi adat yang lengkap seperti di laksanakan khusus dengan diiringi dengan seni dendang pada malam harinya, memasuki tahun 2000 sampai saat ini pelaksanaan *Kayik Nari* yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan teknologi salah satu bentuk perubahan tersebut adalah pada umumnya music pengiring yang digunakan adalah music mderen seperti organ tunggal sebagai sarana hiburannya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti. Peneliti memperoleh informasi bahwa masyarakat di Bengkulu Selatan sangat menjunjung tinggi adat istiadat termasuk didalamnya tradisi adat *kayik Nari*. Masyarakat beranggapan bahwa tradisi adat *kayik Nari* wajib dilaksanakan bagi yang mempunyai anak perempuan yang telah beranjak remaja. Karena tradisi adat *kayik nari* adalah upacara pengkhitanan atau sunat bagi anak perempuan dan dianggap sama kedudukannya dengan khitan anak laki-laki dalam Islam, namun *kayik Nari* dibalut dengan upacara adat, anak perempuan yang melakukan *kayik Nari* berkisar umur 1 sampai dengan 11 tahun. Ritus *kayik nari* yang dimiliki masyarakat Pasemah, serupa dengan ritus *Kayik betarang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Serawai. Ritus *kayik betarang* merupakan ritus tradisional etnik Serawai yakni membawa anak perempuan yang beranjak remaja ke sungai untuk dimandikan. Anak perempuan yang melaksanakan ritual *kayik betarang* lazimnya berumur 1-

Il tahun masa menjelang mendapatkan haid pertama. Ritual kayiak betarang merupakan sarana pembelajaran tari adat pertama kali untuk gadis kecil. Ritus ini juga disebut sebagai pranata sosial dalam rangka anak-anak akan menjelang masa remaja secara sosial.

Setiap masyarakat yang mempunyai anak perempuan menginjak usia remaja pasti melakukan tradisi *Kayiak Nari*, karena tradisi ini sudah turun temurun dan sudah menjadi kewajiban bagi mereka. Selain wajib dilaksanakan tradisi *Kayiak Nari* juga adalah bentuk rasa syukur orang tua yang mempunyai anak perempuan kepada Allah dan sebagai bentuk sarana berdoa agar anak diberikan kesehatan dan keselamatan. Dalam Pelaksanaan *Kayiak Nari* biasanya di dampingi orang tua si anak, tokoh adat atau tokoh tertua di masyarakat Bengkulu Selatan dan juga dibantu oleh dukun beranak yang biasanya membimbing prosesi ritual tersebut.

Berdasarkan obsevasi dan pengamatan tentang sejarah perkembangan dari tahun ketahun tradisi *Kayiak Nari* mengalami perubahan dan perkembangan yang dulunya prosesi *Kayiak Nari* dilaksanakan masi sederhana dan sangan tradisional mengalami perubahan dikarenakan modernisasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Dinamika Tradisi Bernuansa Keagamaan di Desa Tungkal I Kecamatan Pino Raya Tahun 1980-2023”.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana prosesi keagamaan masyarakat Desa Tungkal I Kecamatan Pino Raya ?
2. Bagaimana dinamika tradisi keagamaan *Kayik Nari* dalam kehidupan masyarakat Desa Tungkal I Kecamatan Pino Raya ?
3. Bagaimana dinamika tradisi keagamaan *Nujuh Likur* dalam kehidupan masyarakat Desa Tungkal I Kecamatan Pino Raya ?

C. Batasan Masalah

1) Batasan Temporal

Batasan temporal dari penelitian ini adalah tahun 1980-2023. Batasan temporal awal dimulai dari tahun 1980 karena merupakan tahun awal Tradisi Keagamaan mulai dikenal secara luas. Batasan temporal akhir diambil tahun 2023 karena merupakan tahun saat ini dimana tradisi tersebut masih di lestarikan.

2) Batasan spasial

Batasan spasial dari tulisan ini adalah Tradisi Keagamaan yang akan berfokus pada representasi tradisi keagamaan *Kayik Nari* dan . tradisi keagamaan *Nujuh Likur*. Tradisi keagamaan ini adalah tradisi keagamaan yang populer sejak tahun 1980 dan merupakan salah satu tradisi keagamaan yang eksis pada masa awal tahun 1980.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan prosesi keagamaan masyarakat Desa Tungkal I Kecamatan Pino Raya .

2. Mendiskripsikan dinamika tradisi keagamaan *Kayik Nari* dalam kehidupan masyarakat Desa Tungkal I Kecamatan Pino Raya .
3. Mendiskripsikan dinamika tradisi keagamaan *Nujuh Likur* dalam kehidupan masyarakat Desa Tungkal I Kecamatan Pino Raya.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut rincian manfaat penelitian tersebut yakni :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan khazanah keilmuan sejarah peradapan Islam, khususnya sejarah tradisi keagamaan di Bengkulu
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan bacaan bagi pihak-pihak yang berminat untuk mengkaji tradisi keagamaan di suatu masyarakat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan rujukan bagi lmuwan, sejarawan dan masyarakat umum.
 - b. Bagi penulis, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan masukan, baik kepada masyarakat dan juga pemerintah.
3. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan koleksi penelitian ilmiah pada perpustakaan.

4. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diterapkan bisa dijadikan salah satu referensi bagi penelitian lainnya dalam perspektif yang sama dalam pengkajian mengenai kehidupan tradisi keagamaan maupun juga berbeda yang mungkin memiliki keterpautan dalam penelitian selanjutnya. Kemudian harapan dari peneliti agar hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi inspiratif peneliti lainnya untuk mendalami kajian tentang kehidupan Tradisi keagamaan.

F. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu:

Pertama, skripsi dari Weli Juniarti mahasiswa Sejarah Peradaban Islam IAIN Bengkulu Tahun 2021, dengan judul skripsi “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Adat *Kayik Nari* di Desa Tungkal I.” dalam penelitiannya weli Penelitian ini untuk mengetahui sejarah, proses pelaksanaan dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi adat *Kayik Nari* di Desa Tungkal I. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah yang menjalankan tradisi adat *Kayik Nari*. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah Tokoh pemuda, Tokoh masyarakat, Tokoh agama, Tokoh dan dukun beranak. Teknik pengumpulan data didapat dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dari triangulasi sumber, selanjutnya data dianalisis dengan model analisis deskriptif eksploratif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga komponen tersebut bersifat

interaktif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di laksanakan yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Adat *Kayik Nari* sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tentang dinamika ke agamaan *Kayik Nari*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Tradisi adat *Kayik Nari* merupakan ritual adat turun temurun dari para nenek moyang dahulu ketika satu keluarga memiliki anak perempuan yang mulai masuk usia remaja atau baligh, kira-kira umur 5-9 tahun, anak yang di *Kayik Nari Kan* tersebut menjalani beberapa ritual adat diantaranya yaitu ke *aik* dan *nari* sehingga dinamakan *Kayik Nari*. *Kayik Nari* pada intinya melakukan sunat/khitan pada kemaluan selayaknya anak laki-laki yang disunat namun dibalut dengan acara tradisi adat yang dinamakan tradisi adat *Kayik Nari*. Tidak ada yang mengetahui secara persis sejak kapan dan siapa yang pertama kali memulai tradisi *Kayik Nari* ini. Hal itu dikarenakan jaman sekarang sudah tidak ada lagi orang tua yang menjadi saksi sejarah tradisi *Kayik Nari* ini, selain itu juga para orang tua dahulu tidak mewariskan pengetahuan sejarah *Kayik Nari* kepada generasi muda. Proses pelaksanaan tradisi adat *Kayik Nari* dimulai dari tahap persiapan meliputi penunjukan dukun beranak yang memimpin upacara *Kayik Nari*, menyiapkan perlengkapan dan peralatan. Tahap pelaksanaan dimulai dari *pengantin kecil* berjalan menuju ke *aik*, sesampai di *aik* dipakaikan kain basahan, di sunat, mandi, ganti baju adab, berhias, setelah ritual di *aik* selesai itu kemudian balik dan *nari*. Nilai pendidikan Islam dalam tradisi adat

Kayik Nari yaitu nilai keimanan kepada Allah, nilai keimanan kepada Rasul, nilai persaudaraan (*ukhuwah*), nilai tolong menolong (*ta'awun*), dan nilai ibadah.

Pustaka kedua, Rahmat Pinusi Jurusan Pendidikan Islam fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Salatiga Tahun 2021, dengan judul Skripsi “Makna Simbol Malam *Nujuh Likur* Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende Di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu” dalam skripsi nya Rahmat, bertujuan untuk mengkaji makna Simbol tradisi malam *Nujuh Likur* pada Masyarakat Suku Semende di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, menggunakan metode deskriptif. Pemilihan informan penelitian menggunakan metode Purposive sampling dengan kriteria yang telah ditetapkan, Informan Penelitian berjumlah 7 orang. Pengumpulan data penelitian diperoleh dari wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Teknik analisis data dengan mereduksi data, penyajian data, penyimpanan dan verifikasi. Serta uji keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan atau keajegan pengamatan. Hasil penelitian: 1. Prosesi Tradisi malam *Nujuh Likur* ini media yang digunakan untuk prosesi yakni Tempurung kelapa sebanyak 27 buah sesuai dengan malam 27 Ramadhan, tiang kayu sebagai media penopang susunan tempurung, dan damar, yakni alat pembakar yang digunakan nenek moyang terdahulu sebelum mengenal minyak tanah dan korek api. 2. Makna Simbol Tradisi Malam *Nujuh Likur* terdiri dari 27 tempurung kelapa, Getah damar, pancang kayu dan Lemang. Perbedaan penelitian ini

dengan penelitian yang akan di laksanakan yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang Makna Simbol Malam *Nujuh Likur* Sebagai Media Komunikasi sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tentang dinamika ke agamaan *Kayik Nari*.

Pustaka yang ketiga, karya Muhammad Baqi Mustaghfiri jurusan pendidikan agama Islam fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga tahun 2015. Yang berjudul kehidupan Tradisi keagamaan karyawan pabrik. Dalam skripsinya mengkaji dua persoalan masalah yaitu: (a) Bagaimana kehidupan Tradisi keagamaan karyawan pabrik di UPT Rusunawa cabean salatiga tahun 2015 (b) apa problematika kehidupan Tradisi keagamaan karyawan pabrik di UPT rusunawa cabean salatiga tahun 2015. Muhammad menggunakan pendekatan kualitatif dan wawancara observasi dan dokumen, Muhammad dalam penelitiannya menjelaskan kehidupan Tradisi karyawan pabrik cenderung bersifat ritual dipengaruhi oleh faktor minimnya pengetahuan tentang agama dan kurangnya pendidikan agama yang diterapkan dalam keluarga. Kesimpulan yang berarti keadaan yang masih akan terus ada sebagaimana mestinya yang meliputi manusia, hewan, dan makhluk hidup lainnya. Dan keagamaan yang berarti ajaran sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang maha kuasa. solusi yang ditambahkan untuk mengatasi problem-problem kehidupan Tradisi keagamaan karyawan pabrik di UPT Rusunawa Cabean Salatiga tahun 2015 dengan membina kehidupan Tradisi keagamaan dalam bentuk kegiatan Jamaah rutin. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di laksanakan yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang

kehidupan Tradisi keagamaan karyawan pabrik sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tentang dinamika keagamaan *Kayik Nari*.

Pustaka yang keempat, karya Yeyen Puspita Sari Program Studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Bengkulu tahun 2021. Yang ragam kode pada tindak tutur keluarga muda di Desa (Kajian Sociolinguistik). Dalam skripsinya mengkaji dua persoalan masalah yaitu: 1) bagaimana wujud ragam kode yang terdapat dalam tindak tutur keluarga muda di dan 2) bagaimana fungsi ragam kode yang terdapat dalam tindak tutur keluarga muda di Desa. Hasil penelitian menjelaskan wujud, fungsi dan faktor yang melatarbelakangi ragam ragam kode dalam tindak tutur keluarga muda di Desa. Menggunakan pendekatan sociolinguistik wujud ragam kode dalam keluarga muda di Desa terdapat empat ragam kode, yaitu ragam dari segi penutur, ragam dari segi pemakaian, ragam dari segi keformalan, dan ragam dari segi sarana. Fungsi ragam kode dalam keluarga muda di Desa terdapat enam fungsi dalam tindak tutur keluarga muda, yaitu fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, fatik, dan metalingual. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya ragam kode dalam tindak tutur keluarga muda di Desa terdapat beberapa faktor, yaitu faktor perpindahan tempat, faktor transmigrasi, dan faktor keluarga muda yang menyebabkan terjadinya ragam kode bahasa yang digunakan keluarga muda masyarakat Tungkal I dalam berkomunikasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di laksanakan yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang kehidupan Tradisi keagamaan karyawan pabrik sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tentang dinamika keagamaan *Kayik Nari*.

G. Landasan Teori

1. Definisi Sejarah

Sejarah diambil dari bahasa arab yang berasal dari kata “*Syajaratum*” yang bermakna pohon, keturunan, atau asal usul. Dalam bahasa melayu kerap diucapkan dengan “*Syajarah*” yang lambat laun mengalami perubahan pelafalan menjadi sejarah dalam bahasa Indonesia⁶.

Sejarah berarti pohon, memiliki arti sebagai cabang keturunan atau gen dari kelompok yang jika dibuat bagan akan menghasilkan garis keturunan menyerupai struktur pohon, milau dari akar sampai dedaunnya⁷.

Dalam dunia filsafat, Aristoteles mengungkapkan bahwa sejarah berasal dari kata “*Istoria*” dalam bahasa Yunani yang berarti suatu pertelaan sistematis mengenai seperangkat gejala alam. Menurut Aristoteles sejarah tidak dapat di rekontrukso, karena sejarah adalah sebuah peristiwa⁸.

Berbeda dengan Mohammad Hatta yang memberikan pengertian sejarah sebagai wujud pengetahuan dari masa lalu. Roeslan Abdul Gani juga memberikan pengertian sejarah sebagai bidang ilmu yang meneliti serta menyelidiki peristiwa dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan kemudian memberikan penilaian secara kritis sebagai pedoman penentu

⁶ Abu Bakar Aceh. 1990. Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf.Solo: Ramadhani hal.8.

⁷ Badri Yatim.1996.“Sejarah Peradaban Islam”.Jakarta: Raja Grafindo Persada hal. 190

⁸ Abu Bakar Aceh. 1990. Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf.Solo: Ramadhani hal. 163.

perubahan di masa yang akan datang⁹.

Herodotus sebagai bapak sejarah mengungkapkan bahwa sejarah merupakan kajian keilmuan yang menceritakan suatu perputaran roda kehidupan seseorang tokoh, baik pada masa kelahirannya, kejayaannya sampai pada masa akhir hayatnya. Pun sejarah juga menggambarkan bagaimana perputaran jatuh banggunya masyarakat dan peradaban di dalamnya.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang diabadikan dalam peninggalan-peninggalan baik berupa fisik maupun non fisik. Meskipun dalam kenyataannya tidak semua peristiwa di masa lampau tercatat oleh sejarah, sebab biasanya hanya peristiwa-peristiwa penting saja yang dapat merubah kehidupan manusia ataupun peradaban suatu komunitas atau masyarakat tertentu.

2. Definisi Prosesi

Prosesi merupakan serangkaian kegiatan dalam suatu upacara atau tradisi. Prosesi diambil dari bahasa Inggris "*procession*" yang berarti deretan, barisan, dan iring-iringan. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia prosesii berarti pawai khidmat (perarakan) dalam upacara kegerejaan (perkawinan dan sebagainya). Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa prosesii merupakan suatu serangkaian proses yang terencana dan tersusun dalam mengiringi suatu

⁹ Badri Yatim.1996."Sejarah Peradaban Islam"Jakarta: Raja Grafindo Persada hal. 3.

upacara atau kegiatan komunal lainnya¹⁰.

3. Sumber-sumber Sejarah

Seseorang yang hendak melakukan studi terhadap sejarah tentu harus mencari dahulu jejak-jejak sejarah yang tertinggal. Jejak-jejak masa lampau dikenal dengan istilah sumber sejarah. Sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang berguna bagi penelitian sejarah sejak masa purba hingga kini sebagai upaya pembuktian fakta sejarah. Terdapat 3 pembagian golongan umum sumber sejarah dalam studi sejarah, yaitu sumber sejarah tertulis, sumber sejarah lisan, dan sumber sejarah berupa benda¹¹.

- a) Sumber sejarah tertulis, merupakan sumber sejarah berupa tulisan-tulisan, ataupun catatan yang berisi fakta mengenai peristiwa sejarah dimasa lalu. Contoh sumber tertulis adalah prasasti-prasasti yang merupakan tulisan pada batu-batu sebagai gambaran kehidupan atau kejayaan suatu kerajaan di masa lampau. Ataupun dokumen-dokumen, babad, dan Surot kabar.
- b) Sumber sejarah lisan, merupakan keterangan langsung dari pelaku atau saksi mata dari peristiwa sejarah. Namun sumber lisan kerap kali mengalami keterbatasan, hal ini dikarenakan pelaku atau saksi sejarah mengalami penurunan daya ingat sebab faktor usia. Keterbatasan ini tentu akan menimbulkan kekaburan informasi yang dibutuhkan. Untuk itulah sumber lisan kerap kali dijadikan

¹⁰ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), hal 7.

¹¹ Djihan Nisa Arini Hidayah "Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Makam Satu Suro", *Jurnal Ilmiah IKIP Veteran*, (Juli, 2012), hal 12

sebagai pelengkap apabila sumber tertulis dinilai belum memadai.

- c) Sumber berupa benda, yaitu sumber sejarah yang didasarkan pada benda-benda peninggalan kebudayaan masa lampau. Contoh sumber benda adalah bangunan, alat-alat pada masa lalu, ataupun candi-candi dan patung. Sumber benda ini kerap kali tidak memberikan informasi yang utuh, karena termakan usia sehingga ada beberapa bagian benda tersebut yang rusak atau hilang. Untuk itu perlu penelitian dan penafsiran mendalam dalam meneliti sumber sejarah berupa benda, guna mengungkap fakta sejarah yang akurat.

4. Definisi Tradisi

Tradisi memiliki makna yang sama dengan adat istiadat. Dalam hal ini, adat yang dimaksud adalah kebiasaan dalam masyarakat Jawa mengenai nilai - nilai budaya, norma, aturan yang paling berkaitan dan lahirnya menjadi suatu sistem¹².

Tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang terus dilestarikan dan berkembang di masyarakat. Tradisi memiliki nilai dan makna tersendiri bagi pelakunya.

Berikut beberapa pengertian tradisi dari berbagai sumber dan beberapa ahli, antara lain:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang

¹² Badri Yatim.1996.“Sejarah Peradaban Islam”.Jakarta: Raja Grafindo Persada hal. 4.

ada merupakan yang paling baik dan benar¹³.

Tradisi dalam kamus Antropologi tradisi disamakan dengan adat istiadat. yang bersifat magis religious dari suatu kehidupan penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan. Kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah menyatu dengan konsep sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial¹⁴.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan adat yang turun temurun dari nenek moyang yang terus di jalankan oleh masyarakat. Tradisi ini merupakan suatu yang sakral dan bersifat religius dari kehidupan penduduk asli di semua lini, baik nilai-nilai budaya, norma, dan aturan yang saling berkaitan.

Tradisi dalam masyarakat dapat berupa budaya atau adat istiadat yang berkembang di lingkungan masyarakat tersebut. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang berakar dari aktifitas dalam kondisi sosial tertentu yang melahirkan ide-ide, gagasan, norma, ataupun semacam peraturan sebagai dasar dalam berperilaku yang bersifat abstrak tidak dapat disentuh dan diraba, namun dalam kesehariannya dapat dirasakan dalam kehidupan bersosial. Tradisi merupakan pengetahuan atau insting yang terus berkembang secara turun temurun dari para nenek moyang terdahulu. Tradisi, dalam pelaksanaannya dapat

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal 1208

¹⁴ Koentjaraningrat. 1979. "Pengantar Ilmu Antropologi", Jakarta: Aksara Baru hal. 8.

berjalan secara rutin atau berkala beberapa hari, bulan, atau tahun sekali.

Dalam upacara tradisi Robert Redfield mengenalkan istilah 'tradisi besar' dan 'tradisi kecil'. Tradisi besar merupakan tradisi dari mereka yang suka berpikir dengan sendirinya hanya mencangkup sejumlah orang yang sedikit. Sedangkan tradisi kecil adalah tradisi massa yang tidak pernah memikirkan secara mendalam tradisi yang mereka miliki. Tradisi dari para filosof, ulama dan kaum terpelajar adalah termasuk tradisi besar. Pada tradisi ini ditanamkan dan diwariskan melalui wacana intelektual baik lisan maupun tertulis. Sedangkan tradisi orang kebanyakan adalah tradisi kecil yang diterima dari pendahulu secara apa adanya tidak pernah diteliti atau disaring isi maupun asal-usulnya, dalam perspektif ini kebiasaan ziarah kubur atau berkunjung ke kuburan dalam berbagai bentuk dan keperluan dapat digolongkan sebagai tradisi kecil (kebiasaan orang kebanyakan)¹⁵.

Dalam setiap tradisi yang dijalankan, didalamnya terdapat serangkaian ritual yang wajib dilaksanakan. Ritual menjadi salah satu syarat dalam berbagai tradisi, meski demikian pun juga berdampingan berbagai sesaji atau *uborampe*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ritual diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan tata cara dalam upacara keagamaan. Menurut Bryan Turner ritual adalah tindakan formal tertentu dalam sebuah upacara yang berkaitan dengan adanya kepercayaan terhadap wujud dan kekuatan yang

¹⁵ Imam Bawani, Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam (Surabaya: al-Ikhlas, 1998), hal. 10.

Supraritual yang senantiasa terkait dengan kekuatan dan kepercayaan terhadap Yang Maha Kuasa untuk mendapatkan pertolongan. Ritual menjadi bagian yang penting dalam kehidupan tiap-tiap masyarakat. Sedangkan menurut Winnick, ritual adalah seperangkat tindakan yang senantiasa melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi¹⁶.

Dalam ilmu antropologi, Robertson Smith berpendapat, bahwa sebuah ritual seringkali mengalami perubahan. Dalam banyak agama, ritual dilakukan dalam bentuk kegiatan yang tetap, namun dengan berbagai latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya yang bisa jadi telah mengalami perubahan. Smith menambahkan ritual juga memiliki fungsi sosial, yakni untuk mengaktifkan rasa solidaritas masyarakat. Dalam sebuah ritual, beberapa orang memang sungguh-sungguh ikut dalam melaksanakan ritual tersebut sebagai suatu kewajiban, namun banyak juga yang hanya ikut asal-asalan saja sebagai penggugur kewajiban sosial semata. Dalam diri manusia terdapat kesadaran bahwa ada keinginan-keinginan yang tidak dapat dipenuhi tanpa bantuan para dewa. Agar dewa berkehendak membantu mewujudkan keinginannya, maka manusia harus dapat membangun solidaritas dan kedekatan dengan para dewa. Oleh sebab itu banyak ditemukan ritual yang dilakukan dengan meriah, tetapi tetap khidmat¹⁷.

Berbeda dengan Van Gennep yang melihat ritual sebagai aktivitas untuk menumbuhkan kembali semangat kehidupan

hal. 4. ¹⁶ Koentjaraningrat. 1987. "Sejarah Teori Antropologi I". Jakarta: UI Press.

hal.5. ¹⁷ Koentjaraningrat. 1987. "Sejarah Teori Antropologi I". Jakarta: UI Press.

sosial di antara warga masyarakat. Dalam tahap-tahap pertumbuhannya sebagai individu, manusia mengalami perubahan biologis dan lingkungan sosialnya dapat mempengaruhi jiwa dan menimbulkan krisis mental. Untuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut manusia memerlukan regenerasi semangat kehidupan. Hal itu disebabkan karena selalu ada saat-saat di mana semangat kehidupan sosial mengalami kelesuan. Pada titik itulah ritual dilakukan untuk menumbuhkan kembali semangat kehidupan¹⁸.

5. Konsep Tradisi Keagamaan

a. Pengertian Tradisi Keagamaan

Kehidupan Tradisi keagamaan terdiri dari tiga kata yaitu kehidupan, Tradisi dan keagamaan. Secara etimologi kata kehidupan atau perilaku yaitu reaksi yang muncul dalam gerak atau sikap baik itu gerak badan maupun ucapan seseorang¹⁰. Kata kehidupan jika dihubungkan dengan maksud penelitian ini mempunyai arti tindakan, cara berbuat ataupun perbuatan dari seseorang yang kesehariannya tidak lepas dari aktifitas¹¹.

Kata kehidupan seringkali kita ucapkan untuk menilai seseorang dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dan istilah tersebut berkaitan dengan perbuatan manusia di mana akan menghasilkan penilaian-penilaian pada setiap tingkah laku manusia sebagai akibat dari perbuatannya. Kata Tradisi mempunyai arti sesuatu yang berhubungan dengan perilaku

¹⁸Hendro Puspito, "Sosiologi Agama" (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal 38.

interpersonal atau berkaitan dengan proses Tradisi¹⁹. Sidi Gazalba mendefinisikan kata Tradisi dengan kelompok manusia yang sudah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan diri dan berpikir mengenai dirinya sebagai satu kesatuan Tradisi yang membentuk kebudayaan²⁰.

Sedangkan kata keagamaan itu sendiri berasal dari kata “gama” dan mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Agama itu sendiri mempunyai arti kepercayaan kepada Allah, ajaran kebaikan yang bertalian dengan kepercayaan²¹. Pengertian agama bila ditinjau dari akar kata maknanya “agama” berasal dari bahasa sansekerta “a” yang artinya “tidak” dan kata “gama” yang berarti “kacau” jadi kalau kita telusuri dari makna artinya maka kita akan mendapatkan arti dari agama yang sesungguhnya yaitu aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia. Jadi kata keagamaan mempunyai arti segala Dinamika dalam kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakininya agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari. Jadi maksud kehidupan Tradisi keagamaan adalah perilaku yang telah menjadi kebiasaan dan berhubungan dengan masyarakat yang merupakan pengimplementasian dari ajaran agama dengan tujuan agar

²⁰ Sidi Gazalba, *“Asas Kebudayaan Islam”* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 342

²¹ Dewi S. Bahartha, *“Kamus Umum Bahasa Indonesia”* (Surabaya: Bintang Terang, 1995), hal.4

tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan sehari-hari.²²

Daerah Tungkai I tidak pernah terjadi konflik, dalam penelitian ini teori yang digunakan penulis adalah teori sosiologi modern Max Weber yang berbunyi sosiologi modern memberi komentar berdasarkan beberapa hasil studinya tentang beberapa lembaga Tradisi di berbagai tipe di masyarakat, baik dulu maupun kini. Hasil studinya mempunyai hasil yang saling bekerja sama antara lembaga Tradisi dengan agama. Dan di dalam lembaga tersebut agama berkolaborasi membentuk lembaga yang sehat dan didasarkan oleh agama²³.

b. Perilaku Tradisi keagamaan

Hakikat manusia adalah sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk Tradisi. Sebagai makhluk Tradisi setiap individu dalam menjalani hidup berinteraksi dengan orang lain atau sering kita kenal dengan sebutan relasi interpersonal. Berbagai Dinamika antar individu satu dengan lainnya disebut dengan perilaku Tradisi.

Perilaku keberagamaan berasal dari dua kata yaitu perilaku dan keberagamaan. Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak hanya dari badan maupun ucapan.²⁴ Sehingga perilaku itu merupakan cerminan dari kepribadian, yaitu gerak motorik yang

²² Sidi Gazalba, "Asas Kebudayaan Islam" (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 209

²³ Dadang Kahmad, "Sosiologi Agama", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2009), hal. 15.

²⁴ W.J.S Poerwadarminta. "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 45

terapresiasi dalam bentuk perilaku ataupun Dinamika.

Sedangkan keberagamaan berasal dari kata agama yang diartikan sekumpulan peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk mengikuti peraturan tersebut sesuai kehendak dan pilihannya sendiri untuk mencapai kebahagiaan didunia maupun akhirat. Dari perspektif psikologi keimanan agama dirumuskan sebagaimana terdapat dalam kitab suci, perilaku agama personal diukur dengan kegiatan, seperti sembahyang, membaca kitab suci dan perilaku lainnya yang mendatangkan manfaat spiritual.²⁵

Jadi perilaku keberagamaan adalah aktivitas atau perilaku yang didasarkan oleh nilai-nilai agama. Perilaku keberagamaan harus dibahas karena dari perilaku tersebut menimbulkan kesadaran agama dan pengalaman agama. Kesadaran agama dapat hadir dalam pikiran dan dapat dikaji dengan intropeksi. Sedangkan pengalaman agama perasaan yang hadir dalam keyakinan sebagai buah hasil dari keagamaan.²⁶

c. Bentuk Perilaku Tradisi Keagamaan

Pada dasarnya secara biologis manusia itu mempunyai persamaan dan perbedaan. Tetapi di sana ada dasar persatuan bahwa setiap orang mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan susila dan menyelaraskan antara tindakan dan susila itu. Sedangkan

²⁵Jalaluddin Rakhmat, "*Psikologi Agama*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) hal. 32

²⁶Jalaluddin Rakhmat, "*Psikologi Agama*", hal. 45

bentuk perilaku atau tingkah laku manusia di dunia ini banyak dan berbeda-beda. Namun dalam pembahasan ini yang sesuai dengan perilaku keberagaman yang penulis jadikan indikator adalah aspek ibadah.

Pengertian ibadah adalah hal memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya serta menjauhi larangan-Nya karena Allah semata. Sahal Mahfudh membagi ibadah menjadi dua yaitu ibadah syakhsiyah dan ibadah ijtima'iyah²⁷ Ibadah syakhsiyah adalah bentuk ibadah yang bersifat vertikal atau langsung berhubungan dengan Allah (ibadah yang bermanfaat untuk pribadi). Meliputi: a) Ibadah shalat; b) Ibadah puasa; dan c) haji.

2) Ibadah ijtima'iyah adalah ibadah (perbuatan yang ditujukan karena Allah) yang berkaitan dengan masalah masyarakat Tradisi. (shadaqah dan Tradisi kemasyarakatan).

d. Perubahan Perilaku Tradisi Keagamaan

Perilaku Tradisi adalah sifat seseorang yang tercermin dalam ucapan dan tindakannya yang dilakukan sehari-hari. Perilaku Tradisi juga merupakan tingkah laku manusia yang terjadi dalam masyarakat.

Menurut Weber seorang jerman dan juga salah satu Tokoh sosiologi pada tahun (1864-1920) yang mana bentuk perilaku Tradisi timbal balik. Gejala itu kemudian tercermin pada pengertian Tradisi yang mana para individu secara

²⁷ Mahfudh Sahal, "Nuansa Fiqih Sosial", (Yogyakarta: LkiS, 1994), hal. 20.

mutual mendasarkan perilakunya pada perilaku yang diharapkan oleh pihak-pihak lain.²⁸

Sehingga dari kesimpulan yang tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa perilaku Tradisi keagamaan adalah sifat seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang sifat tersebut tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat.

Agama berasal dari bahasa sansekerta yang tersusun dari A= tidak gam= tidak teratur atau kocar-kacir jadi agama berarti tidak kocar-kacir atau juga bisa disebut teratur. Definisi agama sebenarnya sudah banyak yang merumuskan, namun satu sama lain ada segi segi kesamaannya²⁹

Agama merupakan sesuatu yang sangat sakral bagi pemeluknya, ajarannya memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia di muka bumi mulai dia lahir hingga sampai dia mati dan sampai manusia itu di bangkitkan kembali sepanjang itulah agama mempunyai peran dan fungsi yang nyata bagi kehidupan manusia itu sendiri baik bagi individu maupun bermasyarakat, dengan agama manusia akan selalu terkontrol dari segala perbuatan yang dapat merugikan diri dan masyarakat, karena dalam hal ini agama berfungsi sebagai pengontrol perilaku manusia dan masyarakat untuk selalu berhati-hati dalam menjalani kehidupannya, agama juga mengajarkan mana yang hak dan mana yang batil, mana yang baik dan mana yang buruk

²⁸ Soerjono Soekanto, "Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi". (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002),

²⁹ Dadang Kahmad. "Sosiologi Agama". (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.54.

dalam hal ini manusia yang mempunyai keyakinan yang tinggi dalam beragama dia akan menjadi hamba Tuhan yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan yang maha esa.

Perubahan Tradisi pada pola pergeseran perilaku keagamaan yang sangat nampak terjadi sekarang ini dalam suatu masyarakat adalah perubahan Tradisi keagamaan di kalangan mahasiswa alumni pondok pesantren. Dimana para mahasiswa alumni seperti sekarang ini mengalami perubahan di tingkat perilaku keagamaan. Perkembangan kemajuan teknologi terkadang juga terasa sebagai suatu perubahan nilai Tradisi dan keagamaan yang mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku keagamaan pada mahasiswa alumni pondok pesantren.

Perkembangan Tradisi selalu diiringi dengan perilaku Tradisi antar sesamanya dan selalu diikuti dengan perkembangan lainnya, seperti fisik, perkembangan bicara, perkembangan emosi, penyesuaian Tradisi, perkembangan moral dan perkembangan kepribadian. Akan tetapi disini lebih difokuskan perhatiannya kepada perkembangan perubahan Tradisi yang mengarah pada perubahan perilaku keagamaan. Karena perubahan perilaku Tradisi merupakan Tradisi Asasi untuk mendapatkan perlakuan yang baik maupun yang buruk.³⁰

Berikut ini, Jamaludin Kaffie mendeskripsikan pengertian perilaku Tradisi yang identik dengan tingkah

³⁰ Soejitno Irmim, "Menjadi Insan Kamil", (Bandung: Seyma Media, 2008) hal. 3-4.

laku, akhlak, dan budi pekerti, adalah sebagai berikut:³¹

- 1) Tingkah laku adalah semua proses (yaitu keadaan jiwa yang timbul dari nilai-nilai seseorang kemudian diterima oleh panca indra dan selanjutnya menimbulkan satu keputusan), yang merupakan dasar pembentukan sikap yang akhirnya melalui ambang terjadinya tindakan. Hal ini merupakan wujud dari nilai-nilai dan sikap seseorang untuk memiliki tingkah laku yang baik dalam masyarakat, yang dibentuk untuk memiliki kepribadian jiwa dan akhlak yang mulia. Tingkah laku seseorang terbentuk atas dasar jiwanya sendiri yang muncul sebagai suatu kepribadian seseorang. Jadi setiap seseoranglah yang membentuk karakter tingkah lakunya sendiri sendiri.
- 2) Budi pekerti adalah perbuatan dan hasil rasio dan rasa yang dimanifestasi pada kasta dan tingkah laku masyarakat.³² Budi pekerti merupakan perbuatan yang kita lakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat, yang mana perbuatan tersebut mencerminkan perilaku kita sehari-hari.
- 3) Akhlak menurut Ibnu Maskawaih seorang Tokoh islam terkemuka dari timur tengah yang terkenal dengan akhlak dan budi pekertinya. Mengartikan akhlak merupakan keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan tidak menghajatkan pikiran.³³

³¹ Jamaludin Kaffie. “*Psikologi Dakwah*”, (Surabaya: Indah, 2003), hal. 48

³² Djamaludin Rakhmat. “*Sistem Etika Islam*”, hal. 26

³³ Suparman Syukur, “*Etika Religius*”. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),

Dari pengertian ini diketahui akhlak merupakan suatu penentu tindakan seseorang untuk mengambil ataupun memilih keputusan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Untuk melakukan proses perubahan masyarakat yang ingin merubah tindakan perilaku dari segi positif ke segi negatif karena suatu hal baru yang masuk ke dalam lingkungan masyarakat sekitar mereka.

Dari sini dapat diketahui bahwa seseorang individu menentukan perbuatan mana yang akan dipilih antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik. Dengan demikian perilaku masyarakat yang seharusnya memberikan contoh yang baik terhadap masyarakat, bukan malah memberikan contoh yang negatif.

e. Faktor yang mempengaruhi kehidupan Tradisi Keagamaan

Kehidupan Tradisi keagamaan dipengaruhi oleh suatu keadaan dan lingkungan di mana manusia itu tinggal. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk membentuk atau mempengaruhi kehidupan keagamaan tersebut. Beranjak dari pendekatan konsep Islam tentang manusia terungkap bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang memiliki hubungan dengan makhluk dan khalik secara fitrah. Untuk menjadikan hubungan yang dimaksud berjalan dengan normal, maka manusia dianugerahi berbagai potensi yang dipersiapkan untuk kepentingan mengatur hubungan tersebut. Anugerah tersebut antara lain berupa dorongan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor keluarga dan faktor masyarakat.

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan kelompok Tradisi yang paling kecil

akan, tetapi merupakan lingkungan yang paling dekat dan terkuat di dalam mendidik anak terutama bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah.³⁴ Dari keterangan diatas jelaslah bahwasannya faktor keluarga sangat penting untuk pertumbuhan anak-anak dalam masa pertumbuhan. Islam juga menganjurkan supaya kita sekalian menjaga keluarga agar tidak ada salah satu diantara keluarga kita yang terlepas dari perhatian orang tua. Ayat yang menerangkan bahwa kita harus menjaga keluarga kita adalah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. At Tahrim: 6).

³⁴ Sudarsono, “Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja”, (Jakarta; Rineka Cipta, 1993), hal.19.

Menjaga diri sendiri dari siksa api neraka dengan kewajiban Bersama suami maupun istri, bukan kewajiban seorang suami kepada istri saja ataupun sebaliknya, dengan hubungan timbal balik antara keduanya ataupun dengan orang.

Dari surat At-Tahrim ayat 6 terdapat makna yaitu tentang pentingnya mendidik diri sendiri sebelum mendidik anak, materi pendidikan iman, metode pendidikan juga termasuk cara penanaman iman kepada anak sehingga terdapat hubungan timbal balik terhadap dalam pemenuhan hak dan didik maupun antara orangtua dengan anak dan anak dengan orang tua.

Perintah tersebut mengenai sebuah tanggung Suku Serawai menjaga keluarga adalah dengan cara mendidik, mengajar, memerintahkan mereka dalam segala aspek kehidupan sebagai bekal di akhirat dan membantu mereka untuk bertakwa kepada Allah, juga melarang mereka dari bermaksiat kepada Allah (Nur Kholis Rif'ani). Dan lebih utama disini orangtua sangat berperan penting untuk keselamatan diri sendiri dan anak-anak mereka. Penanaman agama, kebaikan serta akhlak sejak mereka kecil menjadi prioritas utama bagi anak untuk menghadapi pergaulan di masyarakat dan lingkungannya dan juga kelak di akhirat.

2. Faktor Masyarakat

Lingkungan eksternal yang mempengaruhi kehidupan atau perilaku Tradisi keagamaan seseorang adalah masyarakat. Keadaan masyarakat dan kondisi

lingkungan dalam berbagai corak serta bentuknya akan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap seseorang di mana mereka hidup berkelompok.³⁵ Masyarakat Pun bisa mempengaruhi perkembangan dan pola pikir seseorang baik itu anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Faktor masyarakat berpengaruh terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Tingkah laku *sebagai wujud manifestasi kepribadian yang dapat dikatakan sebagai kepribadian normal atau abnormal, tergantung kesesuaian dengan aturan-aturan Tradisi yang ada atau kesesuaian dengan norma-norma kebudayaan dari masyarakat.³⁶ Watak manusia dapat dipengaruhi oleh kecenderungan dan norma Tradisi, kebudayaan, konsep-konsep, gaya hidup, bahasa serta keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat. Oleh karena itu, perlu membangun masyarakat yang berdasarkan norma-norma budaya yang bernilai Islam.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “budaya” berarti pikiran, akal budi, hasil budaya, adat-istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.³⁷ Kata culture merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan”. Kata ini berasal

³⁵ Sudarsono, “Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja”,... hal.27.

³⁶ Arif, Psikologi Dakwah, “Suatu Pengantar Studi”, (Jakarta: Bumi Aksara,1991), hal. 27

³⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus..., hal. 149.

dari kata latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan”, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam”.

Kata “Kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhaya* yaitu bentuk jamak dari “*buddhi*” yang berarti “budi” atau “akal”.

Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budidaya yang berarti “daya dari budi”. Karena itu, mereka membedakan “budaya” dari “kebudayaan”. Dengan demikian, budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan, kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dalam istilah antropologi perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama.³⁸

Dalam perspektif aliran antropologi, kebudayaan adalah sebagai sistem yang berupa gagasan, kelakuan, dan hasil kelakuan yang mencakup tiga hal, yaitu kebudayaan sebagai sistem gagasan, kebudayaan sebagai sistem kelakuan, dan kebudayaan sebagai sistem hasil kelakuan. Dalam kata yang sederhana, dapat dinyatakan bahwa

³⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hal. 262.

kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia.³⁹

Menurut JWM Bakker sebagaimana dikutip oleh Budiono Kusumohamidjojo dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*:

Istilah budaya dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah '*abhyudaya*' dalam bahasa Sanskerta dan dalam bahasa itu, menegaskan hasil baik, kemajuan, kemakmuran yang serba lengkap sebagaimana dipakai dalam kitab *Dharmasutra* dan dalam kitab-kitab agama Budha untuk menunjukkan kemakmuran, kebahagiaan, kesejahteraan moral dan rohani, maupun material dan jasmani, sebagai kebalikan dari nirvana atau penghapusan segala musibah untuk mencapai kebahagiaan di dunia.

Sedangkan dalam perspektif antropologi simbolik, budaya memiliki dua hal utama, yaitu sebagai pola (*model for*) dan pola dari (*model of*) tindakan. Sebagai pola dari tindakan kebudayaan berisi seperangkat sistem nilai yang menjadi pedoman bagi individu atau masyarakat di dalam berkebudayaan. Di samping itu, sebagai pola dari tindakan, kebudayaan berisi seperangkat sistem kognitif yang memungkinkan manusia melakukan interpretasi terhadap sistem nilai tersebut. Untuk menghubungkan antara sistem kognitif dengan sistem nilai, dibutuhkan sistem simbol yang terkait dengan sistem makna. Dengan sistem simbolah manusia dapat memahami pertautan antara sistem nilai dengan sistem kognitif.

³⁹ Nur Syam, "*Madzhab-Madzhab Antropologi*", (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007), hal. 7.

Untuk mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan di tengah kebudayaan masyarakat, maka sistem simbol tersebut menjadi petunjuk untuk itu. Manusia belajar suatu kebudayaan dari adanya sistem simbol di antara masyarakat tersebut. Untuk itu, tahap pertama yang dapat diamati adalah bagaimana sistem simbol di dalam suatu kebudayaan mengekspresikan, dan baru dirunut bagaimana sistem nilai dan sistem kognitifnya. Selanjutnya, dipahami maknanya bagi pelaku budaya tersebut. Dengan begitu, sebuah analisis kebudayaan merupakan sebuah keharusan menerka makna-makna, menaksir terkaan-terkaan itu, dan menarik kesimpulan-kesimpulan eksplanatoris dari terka-terkaan yang lebih baik.³²

f. Pengertian Kebudayaan Islam

Mengungkap kembali pesona kebesaran dan gemerlap kejayaan kebudayaan Islam di masa silam tak lain dimaksudkan agar umat Islam mempunyai kesadaran sejarah masa lalu, yaitu kesadaran kultural yang dapat dipakai sebagai jembatan dalam membangun kembali pilar-pilar budaya masa kini dan masa depan. Jika kesadaran kultural masa lalu ini hilang, umat Islam akan kehilangan jejak dan mungkin akan kehilangan arah untuk menuju ke masa depan.³³

Untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder manusia, maka tumbuhlah kebudayaan. Allah SWT telah memberikan kekuatan pada akal dan hati manusia supaya dapat menciptakan kebudayaan, dengan melahirkan karya dalam lapangan kebudayaan yang terwujud dalam

kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan kebudayaan Islam, umat Islam harus mengfungsikan akal secara kreatif inovatif untuk menghasilkan karya-karya budaya yang mengukuhkan eksistensi pilar-pilar masa depan Islam.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik manusia.⁴⁰ Sedangkan kebudayaan Islam sendiri mempunyai arti keseluruhan sistem gagasan dan Dinamika yang sudah dijadikan milik umat Islam sendiri dan diyakini sebagai Islam oleh masyarakat pendukung.⁴¹

Sedangkan Sidi Gazalba memberikan pengertian tentang kebudayaan Islam yaitu sebagai cara berpikir dan cara merasa takwa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk masyarakat dalam suatu ruang dan waktu. Masyarakat Islam di sini adalah kelompok manusia di mana hidup terjaring kebudayaan Islam, yang diamalkan oleh kelompok itu sebagai kebudayaannya. Kelompok tersebut bekerja sama dan hidup bersama berasaskan prinsip-prinsip Qur'an dan Hadits dalam setiap segi kehidupan.⁴²

Agama membentuk takwa, berpangkal dari takwa

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*, (Jakarta: UI Press, 1987), hal. 180

⁴¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*, hal. 248

⁴² Sidi Gazalba, *"Masyarakat Islam"*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 126.

inilah terbentuk kebudayaan Islam. Takwa membawa kepada pendasaran pemikiran dan perasaan serta amal saleh atas prinsip-prinsip yang digariskan Tuhan. Perwujudannya dengan amal saleh yang terkait dalam bidang muamalah (hubungan antar sesama manusia) meliputi lapangan ekonomi, politik, Tradisi, budaya, ilmu pengetahuan, tehnik, filsafat, dan kesenian.⁴³

Dengan menghasilkan kebudayaan, maka seorang muslim juga telah melaksanakan amal saleh untuk menjaga keseimbangan dalam hidupnya. Berkarya tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan lahiriyah/jasmaniyahnya, tetapi juga kebutuhan akhiratnya, seperti dengan melaksanakan ibadah yang bersifat vertikal kepada Allah SWT. Hal ini dikarenakan amal saleh berupa karya dalam bidang kebudayaan dapat menjadi jembatan tercapainya kebahagiaan di akhirat. Seperti, bekerja keras untuk memperoleh kehidupan yang layak di dunia perlu dilakukan setiap muslim, agar kepentingan akhiratnya juga tercapai. Dengan bekerja keras, maka rezeki yang diperoleh dapat digunakan mencukupi kebutuhan pokok di dunia dan kebutuhan di akhirat.⁴⁴

Islam sebagaimana telah diterangkan yaitu untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dan seimbang (dunia dan akhirat). Sedangkan kebudayaan Islam merupakan hasil

⁴³ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam*, hal. 127

⁴⁴ Muhammad Syukri Salleh, dkk, *Islamisasi Pembangunan*, (Medan: UMSU Press, 2014), hal. 20-21.

perkembangan kebudayaan yang dilandasi oleh nilai- nilai keTuhanan yang berlandaskan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Kemudian, menurut penjelasan UUD Pasal 32, kebudayaan Islam dibagi menjadi tiga macam yaitu: kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Islam, kebudayaan yang sebagian unsurnya bertentangan dengan Islam, kemudian direkonstruksi sehingga menjadi Islam, dan kebudayaan yang bertentangan dengan Islam.⁴⁵

g. Bentuk Budaya Suku Serawai dengan Ajaran Islam

Bagi orang Suku Serawai, hidup ini ada yang namanya upacara adat, baik upacara- upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu sampai dengan saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan Dinamika kehidupan sehari-hari. Upacara- upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Tentu dengan upacara itu harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat. Di bawah ini akan menjelaskan tentang beberapa contoh bentuk akulturasi budaya Suku Serawai dengan ajaran Islam. Di antaranya adalah *Kayik Nari*.

a. Upacara *Kayik Nari*

Di Desa Tungkal I ada sebuah tradisi adat yang sangat dipegang teguh oleh masyarakat Desa Tungkal I yaitu tradisi adat *Kayik Nari*, tradisi adat *Kayik Nari* dilaksanakan

⁴⁵ Undang-Undang Dasar Pasal 32.

oleh sebagian besar masyarakat yang beragama Islam. Tradisi ini dipertahankan sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya Di Desa Tungkal I ada sebuah tradisi adat yang sangat dipegang teguh oleh masyarakat Desa Tungkal I yaitu tradisi adat *Kayik Nari*, tradisi adat *Kayik Nari* dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat yang beragama Islam.

Tradisi ini dipertahankan sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya

Kayik Nari adalah ritual yang dilakukan kepada anak perempuan yang berusia sekitar 5-9 tahun untuk menandakan bahwa anak tersebut baru akan memasuki usia baligh. *Kayik Nari* terdiri dari dua kata yaitu, kayiak dan nari. Kayiak sesuai dengan ritualnya yang dilakukan di sungai (jika tidak ada sungai maka bisa sumur) sedangkan nari diambil dari ritualnya yang melakukan suatu tarian.

Persiapan yang digunakan untuk melaksanakan *Kayik Nari* antara lain: air jampian jeruk nipis, baju pengantin untuk pakaian anak perempuan lengkap dengan perhiasannya, 2 buah tikar dari anyaman daun pandan yang dibentangkan membentuk tanda tambah, 1 tunas pohon kelapa yang memiliki tinggi maksimal 1 meter, dan beras yang dicampur dengan kunyit sehingga berwarna kuning yang dimasukkan dalam suatu wadah.

Anak yang dikoyak narikan diajak mandi ke air sungai dengan memakai kain basahan. Proses kayik ini dibantu oleh dukun beranak yang membantu saat persalinan bayi. Sampai di sungai, si anak perempuan itu disuruh mandi

sendirian dulu sesuka hatinya. Setelah itu anak disuruh duduk di atas batu untuk dimandikan oleh sang dukun beranak. Saat memandikan anak tersebut, sang dukun membacakan mantra/doa. Mantera ini berbunyi, “Ya Allah ya Tuhanku semoga anakini cepat besar, soleha, dan bisa menjaga diri”. Selanjutnya anak diusap dengan air jampian dari perasan jeruk nipis.

Selesai mandi, si anak diajak ke rumah tetangga yang berada didekat sungai itu untuk memakai pakaian dan dirias layaknya seorang pengantin. Pengantin kecil dirias dengan pakaian adat dan tajuak pengantin. Selain itu, di bagian belakang sanggul pengantin kecoa diselipkan daun sirih, beringin dan sedingin. Kalau pengantin sudah siap, maka disuruh seorang utusan untuk menyampaikan pada sepokok rumah atau tua ker ja bahwa *pengantinkecik* sudah selesai mandi dan siap ke proses selanjutnya. Kemudian datanglah rombongan rebana menjemput pengantin ketiak dan rombongan prosesi *kayik* tadi. Pengantin ketiak diarak ramai-ramai berjalan sampai ke rumah pokok acara..

b. *Nujuh Likur*

Kajian tradisi semakin marak dewasa ini, baik dalam hal praktek pelaksanaannya maupun tema-tema tradisi yang diangkat. Tradisi adalah suatu hal yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sosial. Tradisi lahir dan mengakar di kalangan masyarakat sosial yang berkembang menjadi budaya atau kebudayaan berdasarkan masyarakatnya. Tradisi bagi masyarakat adalah suatu hal yang sangat sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat terdahulu dan

dilanjutkan oleh generasi penerusnya sampai sekarang ini. Walaupun banyak tradisi masyarakat yang tidak bertahan saat ini, namun masih banyak juga tradisi yang masih bertahan sampai sekarang, salah satunya adalah tradisi Malam Nujuh Likur.

Tradisi Malam Nujuh Likur merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat dan Tradisi ini masih sangat eksis pada saat ini. Dulunya tradisi ini diselenggarakan juga sebagai penerangan, sebab di daerah tersebut belum ada aliran listrik, tetapi meskipun di daerah-daerah tersebut saat ini sudah ada listrik namun prosesi-prosesi yang dilakukan dalam tradisi tersebut tetap dijalankan. Walaupun zaman telah berkembang dan teknologi telah semakin canggih, tradisi tradisional ini tetap dilakukan oleh masyarakat. Uniknya, tradisi ini juga dijadikan sebagai media komunikasi tradisional.

H. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini dilihat dari tempatnya merupakan penelitian lapangan atau *field research*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang perilaku keagamaan serta kehidupan Tradisi di lingkungan. Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini dilapangan kehidupan, dalam arti bukan di perpustakaan bukan di laboratorium. Seperti yang dijelaskan oleh M. Iqbal Hasan dalam bukunya pokok-pokok metodologi penelitian dan aplikasinya bahwa penelitian lapangan pada hakikatnya yaitu penelitian yang berlangsung dilakukan di

lapangan atau pada responden.⁴⁶ Proses penelitian ini mengambil data dan permasalahan yang ada secara langsung, tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas secara sistematis dan mendalam. Dalam proses penulisan penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

1. Heuristik (pengumpulan data)

Heuristik ialah pengumpulan data sejarah lebih ditekankan pada teknik wawancara khususnya wawancara mendalam teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang khas penelitian kualitatif, lebih lanjut dinyatakan bahwa cara utama yang dilakukan para pakar metodologi Kualitatif untuk memahami persepsi perasaan dan pengetahuan orang-orang dengan wawancara mendalam dan intensif dari berbagai sumber baik lisan maupun tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian, sumber heuristik merupakan tahap yang menemukan sumber yang akurat. Untuk lebih jelas, cara yang dilakukan penulis untuk mendapatkan data yang lebih akurat sumber yang digunakan adalah Sumber Primer dan Sumber Sekunder, perinciannya sebagai berikut⁴⁷:

- a. Sumber primer

Sumber primer yaitu sumber yang keberadaannya sezaman dengan peristiwa yang berlangsung atau bisa dikatakan sebagai saksi mata peristiwa terjadi. Dalam penelitian ini diperoleh sumber primernya berupa hasil wawancara langsung dengan pelaku sejarah atau saksi

⁴⁶ M. Iqbal Hasan, "Pokok Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya", (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 11

⁴⁷ M. Iqbal Hasan, "Pokok Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya", (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 14

sejarah tersebut, dalam penelitian ini diperoleh melalui

Sumber primer adalah sumber sejarah yang diperoleh dari wawancara langsung dengan pelaku sejarah atau saksi mata ataupun dokumentasi yang dimiliki pelaku sejarah tersebut. Dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan Tokoh masyarakat Suku Serawai di Desa Tungkal I Kecamatan Pino Raya . Dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan Tokoh masyarakat Suku Serawai di Desa Tungkal I Kecamatan Pino Raya .

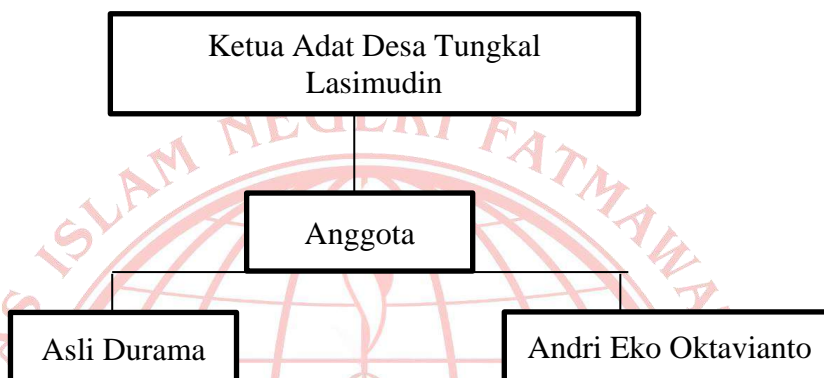
Informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang dengan kriteria informan adalah masyarakat Suku Serawai yang berada di Desa Tungkal I Kecamatan Pino Raya yang bersedia menjadi informan penelitian mengetahui dan memahami Dinamika keagamaan masyarakat Suku Serawai di Desa Tungkal I. Adapun profil informan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1.1

Informan Penelitian

No	Nama	Uaia	Jenis Kelamin	Kreteria
1	Lasimudin	72 Tahun	Laki-Laki	Ketua Adat Desa Tungkal
2	Asli Durama	62 Tahun	Laki-Laki	Masyarakat
3	Elvi Hayanto	47 Tahun	Laki-Laki	Masyarakat
4	Cinda Hendriyani	47 Tahun	Perempuan	Masyarakat
5	Derita Detri	45 Tahun	Perempuan	Masyarakat
6	Ervi Surmaini	30 Tahun	Perempuan	Perangkat

				Desa
7	Andri Eko Oktavianto	46 Tahun	Laki-Laki	Kepala Desa



Berdasarkan data diatas adapun karakteristik informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 orang dan, informan dalam penelitian merupakan informan yang berada di Desa Tungkal I Kecamatan Pino Raya yang aktif dalam kegiatan keagamaan di Desa Tungkal I Kecamatan Pino Raya.

b. Sumber sekunder

Kemudian untuk sumber sekunder yaitu sumber yang diperoleh secara tidak langsung yang dilakukan oleh penulis guna mencari kaitan dengan topik yang akan dibahas melalui media perantara. Penulis menggunakan sumber berupa buku-buku, jurnal, karya ilmiah (tesis), dan lain sebagainya. Sumber sekunder tersebut dapat didapatkan melalui internet, buku, perpustakaan. Sumber data yang diperoleh secara tidak langsung oleh penelitian

melalui media perantara dari instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini sumber sekunder berupa buku seperti laporan Badan Pengelola Statistik dan dokumen-dokumen Desa Tungkal I Kecamatan Pino Raya sebagai pengukuratan data.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data, metode yang digunakan antara lain: a. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa hal agar mendapatkan data yang akurat di antaranya:

1) Observasi

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal yang berkaitan dengan ruang, tepat, pelaku, kegiatan, benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁴⁸ Observasi dilakukan dengan teknik non partisipan yaitu pengamat berada diluar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.⁴⁹ Metode penelitian ini dilakukan guna memperoleh data tentang kehidupan Dinamika Tradisi Keagamaan masyarakat suku Suku Serawai di Desa Tungkal I Kecamatan Pino Raya , penelitian ini terlibat langsung dengan masyarakat Tungkal I.

⁴⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.

⁴⁹ Djunaedi Ghony dan Fauzan Almaskur, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta : Ar - Ruzz Media, 2012), hal. 165

2) Wawancara atau Interview

Dalam teknik wawancara ini dilakukan untuk menggali informan dari beberapa narasumber. Wawancara dilakukan informan dengan tatap muka dan mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan instrumen wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu. Tentang hal-hal yang berkaitan dengan responden sesuai dengan tujuan penelitian

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, wawancara dimaksudkan untuk memperoleh pendapat secara lisan, keterangan secara langsung terhadap responden, dengan langsung bertatap muka dengan responden.⁵⁰ Adapun jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya⁵¹, wawancara pada penelitian ini dipusatkan pada masyarakat, Tokoh masyarakat dan Tokoh agama Desa Tungkal I Kecamatan Pino Raya

3) Dokumentasi

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti

⁵⁰ Irawan Soehartono, "Metode Penelitian Sosial", (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 162

⁵¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2024), hal. 198

menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang berupa dokumen tertulis, gambar, media, gambar elektronik maupun laporan lainnya.⁵² Metode dokumentasi ini diperoleh untuk memperoleh data tentang Dinamika Tradisi keagamaan suku Suku Serawai di Desa Tungkal I Kecamatan Pino Raya.

c. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap Dinamika kegiatan keagamaan masyarakat Suku Serawai di Desa Tungkal I Kecamatan Pino Raya . Dalam pelaksanaan penelitian ini diterapkan konsep analisis, analisis ini dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan dan mengelompokkan data. Setelah itu baru di cari tema yang kemungkinan menjadi fokus bagi penelitian. Dalam analisis ini yang dibahas adalah data dan peneliti yang diperdalam lagi melalui pengamatan dan wawancara. Sehingga dengan cara ini maka akan tergambar jelas Dinamika kegiatan keagamaan masyarakat Suku Serawai di Desa Tungkal I Kecamatan Pino Raya .

Data awal dalam menentukan setting penelitian diperoleh dari observasi awal peneliti ke lokasi penelitian yang berada di Desa Tungkal I Kecamatan Pino Raya. Setelah data telah diperoleh dari informan maka peneliti menggambarkan secara jelas mengenai Dinamika keagamaan masyarakat tersebut.

⁵² Budi Koestoro dan Basrowi, "Strategi Penelitian Sosial Dan Pendidikan" (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2006), h. 142

2. Interpretasi (penafsiran)

Penelitian kualitatif cenderung menginterpretasi data (termasuk menarik kesimpulan) secara ideografis interpretasi yang berbeda cenderung bermakna bagi realita yang berbeda, interpretasi sangat tergantung pada validitasnya pada khasanah-kekhasanahan daerah termasuk interaksi peneliti responden (objek) faktor-faktor kontekstual yang terkait pembentukan timbal balik lokal atau daerah yang saling memenuhi dan nilai-nilai daerah.⁵³ Dalam penelitian ini penulis melakukan perbandingan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada perangkat lurah ataupun Tokoh agama di Tungkal I sehingga mendapatkan data yang penafsiran yang lebih mendekati kebenaran atau fakta sejarah yang sebelumnya.

3. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dalam penelitian Sejarah, setelah melalui tiga tahap heuristik, verifikasi, dan interpretasi. Sejarah bukanlah serangkaian fakta saja tapi sejarah merupakan cerita yang pernah terjadi secara nyata di masa lalu dengan kata lain penulisan sejarah merupakan representasi kesadaran penulis dalam sama atau waktunya.²¹ Secara umum historiografi adalah langkah terakhir dalam penelitian Sejarah yang memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh seorang peneliti.

Historiografi yang berasal dari kata *histori* atau sejarah yang merupakan cara menulis pemaparan atau pelaporan

⁵³ Rulam Ahmadi, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: 2016), h 28.

penelitian sejarah yang telah dilakukan sebagai tahap akhir dalam penulisan sejarah. Hasil dari penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase pencarian) hingga tahap akhir (pemberian kesimpulan) yang harus menghubungkan peristiwa yang satu dengan yang lain sehingga menjadikan rangkaian yang berarti dan disajikan secara sistematis, dipaparkan dalam beberapa bab yang paling melengkap agar dapat mudah di pahami. Secara garis besar penelitian ini terdiri dari tiga bagian: a) pengantar, b) hasil penelitian dan c) kesimpulan.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran mengenai laporan penelitian ini maka sistematika penulisan yang pembahasannya disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisikan latar belakang rumusan masalah, batasan masalah tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II Deskripsi Wilayah Penelitian yang mendeskripsikan sejarah Desa Tungkal I, Demografi Wilayah, Pendidikan Masyarakat, Kondisi Keagamaan dan. Suku masyarakat

BAB III Prosesi Tradisi *Kayik Nari* Dan Njuh Liku.: Prosesi Tradisi *Kayik Nari* Dan Prosesi *Njuh Likur*

BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian: Pembahasan Dinamika Tradisi Keagamaan *Kayik Nari* dan Pembahasan Dinamika tradisi keagamaan *Njuh Likur*

BAB V Penutup : Kesimpulan Dan Saran